

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sampah adalah material sisa atau benda yang sudah diambil bagian intinya atau bahan sisa yang sudah tidak terpakai. Dari segi sosial ekonomi, sampah yaitu barang yang tidak memiliki nilai dan dari segi lingkungan, sampah yaitu sesuatu atau benda yang tidak diperlukan lagi dan dapat menimbulkan masalah pencemaran dan kelestarian lingkungan (Nigiana, dkk. (2016). Dari mana pun sampah berasal, rumah tangga, pabrik, rumah sakit dan lain sebagainya, sampah berpotensi paling besar untuk mencemari lingkungan.

Sampah disekeliling kita salah satunya disebabkan oleh bertambahnya penduduk. Tingkat pertumbuhan penduduk menimbulkan bertambahnya pola konsumsi masyarakat yang hasilnya akan menyebabkan volume sampah bertambah, khususnya sampah rumah tangga yang pada akhirnya akan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Ditambah karena adanya gaya hidup yang serba instan dan anggapan masyarakat bahwa sampah adalah sesuatu yang harus dibuang. Diperparah pula karena adanya pandemi Covid-19.

Munculnya wacana karantina kesehatan disebabkan adanya pandemi yang terjadi di dunia saat ini yaitu sebuah penyakit yang dinamai *Coronavirus Disease* (COVID-19). Penyakit ini disebabkan oleh virus *Systemic Acute Respiratory Syndrome* (SARS) *Coronavirus-2* (SARS-COV2). Kali pertama virus ini terdeteksi yaitu di Wuhan China. Virus ini dapat menyebar melalui

droplet saat melakukan kontak (komunikasi) satu sama lain. Perlahan virus ini menyebar dan dalam waktu sekejap saja infeksi virus ini menyebar ke lebih dari 100 (seratus) negara di dunia (Shereen, dkk. 2020). Kondisi ini yang mengharuskan masyarakat untuk karantina dan mengurangi aktivitas masyarakat di luar rumah yang mendorong bertambahnya produksi sampah rumah tangga. Pandemi Covid-19 ini membuat penurunan sampah di lokasi publik dan komersil, tetapi membuat peningkatan volume sampah rumah tangga karena perubahan pola konsumsi masyarakat.

Tingginya pertumbuhan penduduk bisa menyebabkan terjadinya tingkat timbunan sampah bertambah. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dengan penduduk tertinggi di D. I. Yogyakarta. Jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2019-2020 masing-masing sebesar 1.022.788 jiwa dan 1.036.489 jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk kurun waktu 2019-2020 sebesar 1,35 % (BPS 2020). Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) setiap orangnya menghasilkan sampah antara 0,55 kilogram sampai 0.65 kilogram perhari. Kecamatan Kasihan merupakan salah satu dari tujuh belas kecamatan di Kabupaten Bantul dan merupakan salah satu kecamatan dengan penduduk tertinggi di Bantul serta menjadi penyumbang sampah di TPA Piyungan. Pedukuhan Gatak yang berada di Kecamatan Kasihan tentunya merupakan salah satu penyumbang sampah di TPA Piyungan. Daerah Pedukuhan Gatak sangat strategis karena terletak di sekitar kampus yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Alma Ata dan Ahmad Yani yang rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai wiraswasta, yakni dengan

membuka usahaseperti warung makan, jasa *laundry*, dan penyewaanrumah atau kos-kosan sehingga akan menimbulkan lebih banyak lagi sampah dibandingkan pedukuhan pada umumnya.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, dibangun pada tahun 1994-1996 dan beroperasi sejak tahun 1996 dan pengelolaannya dipercayakan kepada Pemerintah Daerah di Yogyakarta dan sejak Tahun 2000 dikelola oleh Sekretariat Bersama (Sekber) Kartamantul sesuai dengan keputusan Gubernur No. 18. Tahun 2000. Tetapi mulai Tahun 2019 Pengelolaan TPA Piyungan dialihkan ke Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY (dlhk.jogjaprovo.go.id. Diakses 4 Januari 2021). TPA Piyungan semakin hari kondisinya semakin mengkhawatirkan, karena sampah di TPA ini tidak hanya berasal dari Bantul tetapi juga dari Kota Yogyakarta serta Sleman.

Sesuai dengan ketentuan pada Pasal 5 UU tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No.23 Th.1997, lingkungan yang baik dan sehat merupakan hak setiap masyarakat. Dalam rangka memperoleh hak itu pada pasal 6 menyatakan bahwa memelihara kelestarian lingkungan, pencegahan, penanggulangan kerusakan lingkungan merupakan kewajiban pengusaha dan masyarakat. Hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah bagi setiap orang juga dinyatakan secara eksplisit dalam UU No. 18 Tahun 2008. Begitu pula dalam pasal 12 dinyatakan bahwa kewajiban menangani dan mengurangi sampah dengan pengetahuan mengenai lingkungan bagi setiap orang (Marliani, 2014).

Volume sampah atau penimbunan sampah yang semakin bertambah dapat menimbulkan dampak yang negatif berupa pencemaran lingkungan melalui udara yang akan menimbulkan bau busuk, melalui air yang membuat senyawa beracun atau merusak kesehatan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, diperlukan pengelolaan dan kerjasama yang baik dari seluruh bagian dan masyarakat kota. Masalah lingkungan atau sampah memiliki keterkaitan satu sama lain untuk mengatasinya. Seperti halnya dalam surat Al-Araf : 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا

وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan di terima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Araf: 56)

Surat tersebut berdasarkan tafsir dari KEMENAG (Kementrian Agama) Indonesia yang dimana isi dalam ayat tersebut yaitu Allah melarang manusia untuk tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Beberapa kerusakan seperti merusak jasmani dan rohani orang lain, merusak pergaulan, merusak lingkungan, merusak kehidupan dan sumber sumber penghidupan (contoh: pertanian, perdagangan), dan lain sebagainya. Pada akhir ayat ini dijelaskan mengenai erika ketika berdoa setelah adanya larangan Allah agar manusia tidak membuat kerusakan. Pada saat berdoa mengenai urusan dunia atau akhirat, harus dengan tulus, khusyuk serta dengan suara yang lembut, juga disertai dengan

perasaan takut dan penuh harapan. Anjuran untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tetangga, teman, lingkungan dan lainnya (kemenag.go.id, 5 Januari 2021).

Berbagai macam permasalahan terkait sampah sangat perlu mendapatkan penanganan seperti pengelolaan sampah yang tepat, khususnya sampah rumah tangga yang dimana merupakan penyumbang terbesar di TPA Piyungan. TPA Piyungan yang kondisinya semakin hari semakin mengkhawatirkan diperkirakan umurnya sudah tidak lama lagi, maka dari itu perlu adanya peningkatan sistem pengelolaan sampah rumah tangga dengan harapan agar dapat mengurangi sampah rumah tangga yang akan dikirimkan ke TPA Piyungan dan dampak yang di timbulkan dapat diminimalisir. Tetapi untuk melaksanakan adanya peningkatan pengelolaan sampah rumah yang baik dan tepat dibutuhkan modal yang harus dikeluarkan, seluruhnya membutuhkan biaya, padahal sampah yang timbul merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan manusia dan nantinya jika sampah yang dihasilkan manusia tidak dikelola maka akan berdampak negatif pada manusia itu sendiri. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti ingin mencari berapa besar nilai yang bersedia di bayarkan atau *willingness to pay* (WTP) untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Pedukuhan Gatak. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ezebilo (2013), Arista & Saptutyingsih (2020), Rahim, dkk. (2012), Gebreeyosus (2018), Li, dkk. (2018) dan Saptutyingsih & Sujud (2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ezebilo (2013) meneliti mengenai kesediaan untuk membayar perbaikan pengelolaan limbah perumahan di negara

berkembang di Kota Ilorin, Negara bagian Kwara. Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, waktu, dan jumlah anggota rumah tangga. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan bertahun-tahun lebih mungkin bersedia untuk membayar layanan pengelolaan limbah, dan perempuan lebih berperan penting dalam pembuangan limbah perumahan di Ilorin, sehingga perempuan harus lebih aktif dalam merancang strategi pengelolaan limbah.

Penelitian yang diteliti oleh Arista & Saptutyningasih (2020) dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemauan membayar pengunjung Kebun Raya Liwa dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar yang diteliti oleh dengan metode CVM. Penelitian ini menggunakan data primer dan purposive sampling dengan mewawancarai 304 orang. Dengan menggunakan *Dichotomous Choice* didapatkan hasil rata-rata kesediaan membayar setiap orangnya Rp6.500,00. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh positif terhadap kesediaan membayar yaitu variabel umur, pendidikan, dan pendapatan. Adapun satu variabel yang berpengaruh negatif untuk kesediaan membayar yaitu variabel persepsi pengunjung. Penelitian yang dilakukan oleh Rahim, dkk. (2012) menyimpulkan bahwa usia, pendapatan, dan pekerjaan secara signifikan berpengaruh dalam menentukan kesediaan masyarakat untuk membayar. Kesadaran lingkungan akibat pengelolaan sampah padat saat ini mendorong masyarakat untuk melakukan perbaikan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan diperlukannya pengenalan mengenai pengelolaan limbah padat terpadu.

Penelitian yang dilakukan oleh Gebreeyosus (2018) menyimpulkan bahwa jumlah limbah padat yang dihasilkan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan dan bersedia membayar pengelolaan sampah rumah tangga. Pendidikan meningkatkan kesadaran lingkungan, dan rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih bersedia dan mendukung perbaikan pengelolaan limbah. Penelitian yang dilakukan oleh Li, dkk. (2018) menyatakan bahwa kebijakan biaya tempat pembuangan sampah efektif dalam mengurangi limbah dengan membayar lebih banyak biaya dapat mengurangi masalah lingkungan terkait dengan pembuangan sampah. Penelitian yang dilakukan Saptutyingsih & Sujud (2020) dengan menggunakan metode CVM dan diolah menggunakan analisis regresi logistik biner untuk menentukan WTP petani tembakau di Kabupaten Jember bagi kesehatan asuransi karena mereka beresiko terkena penyakit GTS. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap petani tembakau kesediaan untuk membayar karena terkena tembakau hijau, lalu untuk variabel usia, lama bekerja, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh pada kemauan untuk membayar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka judul penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu “*Willingness to Pay* Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pedukuhan Gatak, Kasihan, Bantul di Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus Masyarakat Pedukuhan Gatak, Kasihan, Bantul”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?
5. Bagaimana pengaruh jarak terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?
6. Bagaimana pengaruh tingkat volume sampah rumah tangga terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?
7. Bagaimana pengaruh persepsi masyarakat terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis nilai *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.

2. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.
5. Untuk menganalisis pengaruh jarak terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.
6. Untuk menganalisis pengaruh tingkat volume sampah rumah tangga terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.
7. Untuk menganalisis pengaruh persepsi masyarakat terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pengelolaan sampah di Pedukuhan Gatak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai acuan dasar untuk pemerintah khususnya Kabupaten Bantul agar lebih memperhatikan sampah agar Kabupaten Bantul menjadi lebih baik lagi dalam pengelolaan dan pengendalian sampahnya.
 - b. Sebagai masukan bagi masyarakat sekitar mengenai risiko dan dampak yang dapat terjadi dengan timbunan sampah yang tidak di kelola dengan baik.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap sampah dan pengelolaan sampah.